



PENINGKATAN KAPASITAS FASILITATOR DALAM MEMETAKAN POTENSI DESA UNTUK MEMAJUKAN DESA TERTINGGAL DI INDONESIA

Ridwan Syam¹, Suryanto Arifin², Hariashari Rahim³, Musrayani Usman⁴, Andi Nurlela⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Mei 19,
2023

Approved Mei 24,
2023

Keywords:

Kapasitas,
Fasilitator,
Desa Tertinggal,
Pemetaan Sosial

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui program pelatihan peningkatan kapasitas fasilitator desa dari berbagai desa tertinggal di Pulau Sulawesi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan fasilitator desa dalam mengidentifikasi potensi dan karakteristik sumber daya manusia yang ada di desa; (2) Meningkatkan keterampilan fasilitator masyarakat dalam berkomunikasi dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat serta mensosialisasikan rencana program dari YHK. Peserta pelatihan adalah 24 orang pendamping desa dari Yayasan Hadji Kalla yang tersebar di empat provinsi yakni Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Pencapaian peserta secara keseluruhan pada setiap sub materi pelatihan telah mencapai rata-rata sangat baik. Para peserta dengan antusias menunjukkan pemahaman tentang konsep fasilitator yang baik, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, membangun hubungan dan jaringan, komunikasi yang efektif, dan pemetaan sosial.

ABSTRACT

Community service activities are carried out through capacity-building training programs for village facilitators from various villages in Sulawesi. The activities aimed to (1) Improve the knowledge and skills of village facilitators in identifying the potential and characteristics of human resources in the village; (2) Improve the skills of community facilitators in communicating with traditional and community leaders and socializing program plans from YHK. The training participants were 24 village assistants from the Hadji Kalla Foundation spread across three provinces in four provinces totaling 24 people. The material topics given to participants were "How to be a facilitator", "Problem Solving And Decision Making", "Relationship and Networking", "Effective Communication Techniques", and "Social Mapping." The overall achievement of participants in each

training sub-material has reached an average of above 8.7.83percent. The participants enthusiastically demonstrated an understanding of the concepts of good facilitators, problem solving and decision making, relationship building and networking, effective communication, and social mapping.

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: ridwansyam@unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Munculnya peraturan perundangan yang mengatur terkait pembangunan desa telah memberikan sebuah perspektif baru dalam menempatkan desa sebagai subjek pembangunan. Sebagaimana pada UU nomor 6 tahun 2014 ditegaskan bahwa Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui undang-undang tersebut, desa semakin memiliki kewenangan tertentu. Kewenangan yang diberikan sampai pada level desa diharapkan dapat lebih memberdayakan komunitas lokal dalam menentukan pembangunan yang dibutuhkan dan dapat menuntaskan masalah di desa tersebut secara langsung (Faoziyah & Salim, 2020). Desa di masa datang semakin dapat bertransformasi dalam aspek pemerintahan, percepatan pembangunan, kelembagaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Utamanya pada desa-desa di Indonesia yang masih tergolong kategori desa tertinggal yang miskin dan terbelakang.

Fakta desa-desa yang masih tergolong desa tertinggal masih tergolong besar jumlahnya di Indonesia. Sebagaimana penjelasan dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 bahwa Desa Tertinggal adalah desa yang mempunyai ketersediaan dan akses terhadap pelayanan dasar, infrastruktur, aksesibilitas/transportasi pelayanan umum, dan penyelenggaraan pemerintahan yang masih minim. Berdasarkan data BPS tahun 2018 jumlah desa di Indonesia sebanyak 73.670, masih sebanyak 18 persen berada dalam kategori desa tertinggal. Daerah tertinggal tersebut berada di beberapa Provinsi yakni Sumatera Utara, Sulawesi Tengah, Maluku, Papua dan Papua Barat. Desa yang tertinggal dimaknai sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan, dimana tingkat kemiskinan di perdesaan lebih tinggi jika dibandingkan di perkotaan (Salim et al., 2017).

Guna meningkatkan penyelenggaraan pembangunan di desa desa tertinggal, pemerintah dan pihak swasta telah meluncur berbagai program pendampingan desa dan menempatkan fasilitator desa di berbagai wilayah. Para fasilitator desa yang diharapkan dapat membantu pemerintah dan kelompok kepentingan di desa dalam merencanakan pembangunan. Peran pendamping menjadi strategis dalam mendorong prakarsa, kesadaran, dan partisipasi masyarakat desa dalam mewujudkan desa mandiri yang mampu bertindak selaku subjek pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan desa yang dilaksanakan secara partisipatif, transparan, dan akuntabel (Susanti, 2017). Selain itu, pendamping desa peranannya penting dan dibutuhkan selain untuk manajemen administrasi dan keuangan pembangunan desa, juga untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, kemitraan dan kemandirian (Suswanto et al., 2019).

Salah satu strategi pengembangan daerah tertinggal yang dapat diupayakan pemerintah adalah dengan meningkatkan akses kerjasama dengan berbagai sektor pemerintah, swasta dan

perguruan tinggi untuk mengatasi keterbatasan dana pembangunan berkelanjutan (Djuwendah et al., 2013). Pihak swasta dapat berkontribusi dengan menggunakan dana CSR (*corporate social responsibility*) guna berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di Sulawesi Selatan, Yayasan Hadji Kalla dapat menjadi salah satu contoh praktik baik sebagai pihak swasta dalam memberdayakan masyarakat di daerah-daerah tertinggal. Program pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan desa oleh Yayasan Hadji Kalla yang telah berjalan tidak hanya di Sulawesi Selatan, tapi juga di Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara.

Telah banyak kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh akademisi maupun praktisi dalam hal pelatihan atau peningkatan kapasitas agen-agen di desa. Diantaranya tentang peningkatan kapasitas BUMDes dalam memanfaatkan potensi desa (Absah et al., 2021; Jabid, 2021; Moita, 2022; Sudirno et al., 2020). Selain itu, terdapat pula kegiatan pengabdian dalam bentuk penguatan atau peningkatan kapasitas kelompok nelayan (Maifizar & Sari, 2022), istri-istri nelayan (Setyaningrum & Hartanto, 2020), dan para pelaku usaha (Pangestu & Andriyani, 2022). Kegiatan pengabdian yang memiliki kemiripan dengan kegiatan pengabdian ini adalah seperti yang dilakukan oleh Wisnawa et al. (2017) yang menuliskan Pelatihan Pemetaan Partisipatif Paket Ekowisata Bagi Pemandu Lokal di Sekitar Kawasan Bendungan Titabularan, Buleleng dan Samsuar et al. (2021) tentang Peningkatan Kapasitas Aparat Desa dalam Pemetaan Kawasan Potensi dan Sumberdaya Perdesaan. Hanya saja kedua kegiatan pengabdian yang menjadi sasaran adalah pemandu lokal dan aparat desa. Belum ada ditemui kegiatan pelatihan yang meningkatkan kapasitas para pendamping desa khususnya di daerah-daerah terpencil.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui kerja sama Departemen Sosiologi FISIP UNHAS dengan Yayasan Hadji Kalla akan berkontribusi dalam peningkatan kapasitas fasilitator desa yang akan ditempatkan pada daerah-daerah terpencil. Kegiatan bertujuan (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan 24 fasilitator desa dalam mengidentifikasi potensi dan karakteristik SDM di desa; (2) Meningkatkan keterampilan fasilitator desa dalam berkomunikasi dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat di desa serta mensosialisasikan rencana program dari YHK; (3) Meningkatkan keterampilan fasilitator desa untuk menyesuaikan rencana implementasi program dengan muatan lokal/budaya yang ada di desa. (4) Meningkatkan keterampilan fasilitator desa dalam mengidentifikasi dan mencari solusi yang mengakomodir keinginan oknum warga yang secara implisit dan atau eksplisit menolak atau tidak respon dengan rencana program pembinaan dan pendampingan YHK; (5) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan fasilitator desa dalam mengidentifikasi pihak-pihak di desa yang memiliki maksud dan rencana yang tidak signifikan dengan rencana implementasi Program YHK; (6) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan fasilitator desa dalam menjembatani kelompok masyarakat minoritas yang ada di desa, yang sering tidak terakomodir keinginan atau kebutuhannya dengan pemerintah desa dan kelompok masyarakat lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lakukan melalui program pelatihan peningkatan kapasitas kepada fasilitator desa dari berbagai desa di Sulawesi. Adapun Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Yayasan Hadji Kalla, Makassar. Kegiatan pelatihan bagi para fasilitator desa binaan Yayasan Hadji Kalla dilaksanakan pada bulan Desember 2022.

Kegiatan peningkatan kapasitas fasilitator desa ini dilakukan dalam bentuk pelatihan. Metode pelatihan dipilih dalam penelitian ini karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja atau kinerja karyawan (Anggereni, 2018; Elizar & Tanjung, 2018; Marjaya & Pasaribu, 2019). Peserta pelatihan adalah para pendamping desa Yayasan Hadji Kalla sebanyak 24 orang yang tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah (Tabel 1).

Evaluasi kegiatan pelatihan ini ditinjau dari data yang dikumpulkan mengetahui pengetahuan peserta dalam menjawab lembar kuesioner *pre-test* dan *post test* yang diberikan. Skenario keseluruhan kegiatan dilakukan dengan dua tahap yakni tahap pemberian materi dan tahap praktik lapangan. *Pre-test* dilaksanakan pada hari pertama sebelum pemberian materi, sedangkan *post test* dilaksanakan di hari terakhir sesuai praktik lapangan atau keseluruhan agenda kegiatan dilakukan. Data yang diperoleh dari diskusi, pengamatan, hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian direduksi dan dianalisis untuk mengetahui capaian kegiatan pelatihan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan pelatihan ini adalah para pendamping desa binaan Yayasan Hadji Kalla yang tersebar di tiga Provinsi di empat provinsi yang berjumlah 24 orang. Pelaksanaan evaluasi dalam bentuk *pretest* dan *posttest* diikuti oleh seluruh pelatihan yang terdaftar. Pada Gambar 1, menjadi salah satu dokumentasi kegiatan pembukaan pelatihan kemudian dilanjutkan arahan untuk mengikuti *pretest*. Pelaksanaan kegiatan pemberian materi selama dua hari kemudian dilanjutkan praktik lapangan di desa yang menjadi lokasi praktik selama dua hari.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan dan *Pretest*

Setelah mengikuti *pretest*, peserta menyimak materi pelatihan selama dua hari kemudian melanjutkan kegiatan praktik di lapangan terkait materi social mapping dan analisis problem solving. Setelah rangkaian kegiatan pemberian materi dan praktik dilakukan diakhiri dengan presentasi kelompok dan peserta mengerjakan *posttest*. Adapun data peserta yang mengikuti tes tersebut dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sebaran Peserta Pelatihan Fasilitator Desa

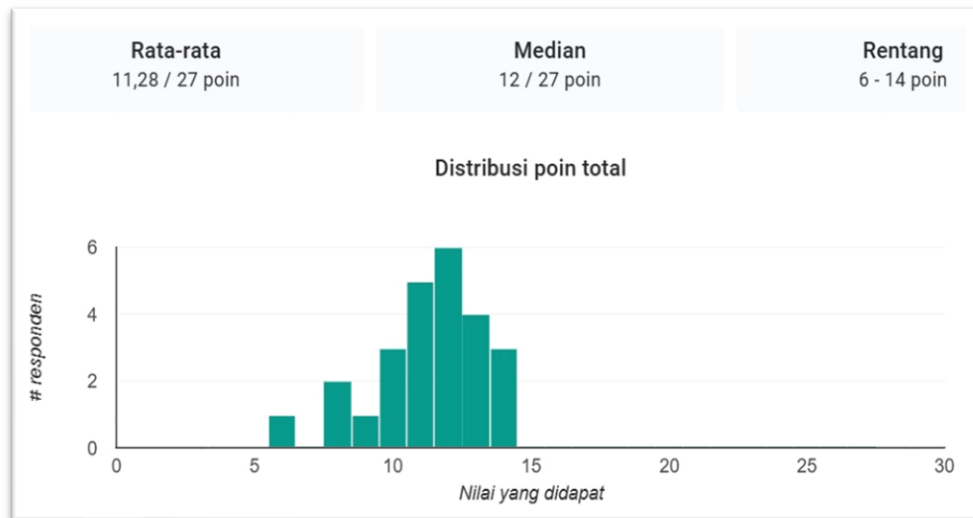
Jenis Kelamin	Pendidikan	Jumlah
Laki-laki	S1	17
	S2	2
Perempuan	S1	4
	S2	1
Total		24

Berdasarkan Tabel 1 tergambar peserta pelatihan didominasi oleh Laki-laki dengan jumlah 19 orang dengan lulusan sarjana sebanyak 17 orang dan lulusan magister hanya dua orang. Sementara peserta perempuan hanya sebanyak lima orang dengan pendidikan terakhir sarjana empat orang dan hanya satu orang yang lulusan magister.

Pengetahuan Awal Peserta tentang Kemampuan Fasilitator Desa

Guna mengetahui pengetahuan awal peserta tentang kemampuan seorang fasilitator desa, maka dilakukan *pretest*. Tujuannya agar diketahui peta pengetahuan awal peserta agar dapat dirancang strategi materi yang perlu diberikan oleh pemateri dan dapat terjadi peningkatan pengetahuan serta kemampuan setelah pelatihan. Adapun topik materi yang diberikan kepada peserta yakni “How to be a Facilitator”, “Problem Solving And Decision Making”, “Relationship and Networking”, “Teknik Komunikasi Efektif”, dan “Social Mapping”. *Pretest* diberikan menggunakan aplikasi *googleform* dengan soal sebanyak 27 dalam bentuk pilihan ganda. Adapun indikator soal merujuk kepada ke lima topik materi sebagai pengetahuan yang perlu dikuasai oleh seorang fasilitator desa. Peserta kemudian diberi waktu selama 15 menit untuk mengerjakan soal *pretest* dengan diawasi oleh panitia pendamping.

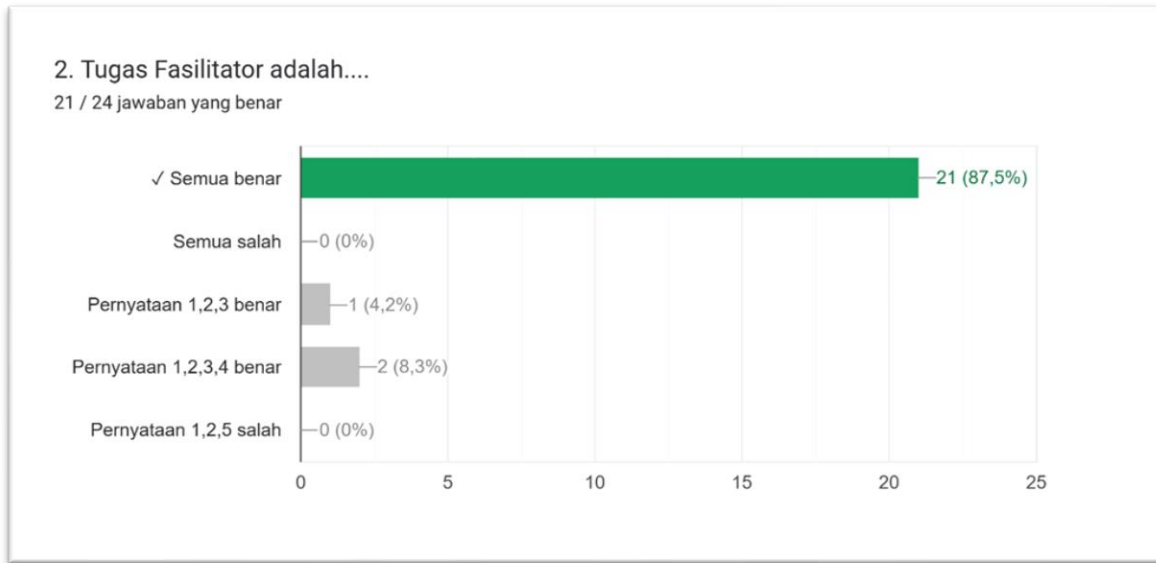
Setelah pengerjaan soal *pretest* berlangsung, diperoleh capaian dari para peserta untuk dianalisis lebih lanjut oleh panitia dan pelatih. Adapun capaian peserta setelah *pretest* dapat disimak pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Hasil *Pretest* Peserta Pelatihan

Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa rata-rata peserta pelatihan meraih skor benar sebesar 11,28 dari skor maksimal sebanyak 27 poin, jika dikonversi ke dalam rentang nilai 0-100 maka rata-rata peserta hanya meraih nilai 41,7. Adapun capaian skor tertinggi hanya 14 poin yang benar sementara skor terendah 6 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan rata-rata peserta pelatihan terkait kemampuan sebagai seorang fasilitator desa masih rendah karena rata-rata ketuntasan masih dibawah 50 persen.

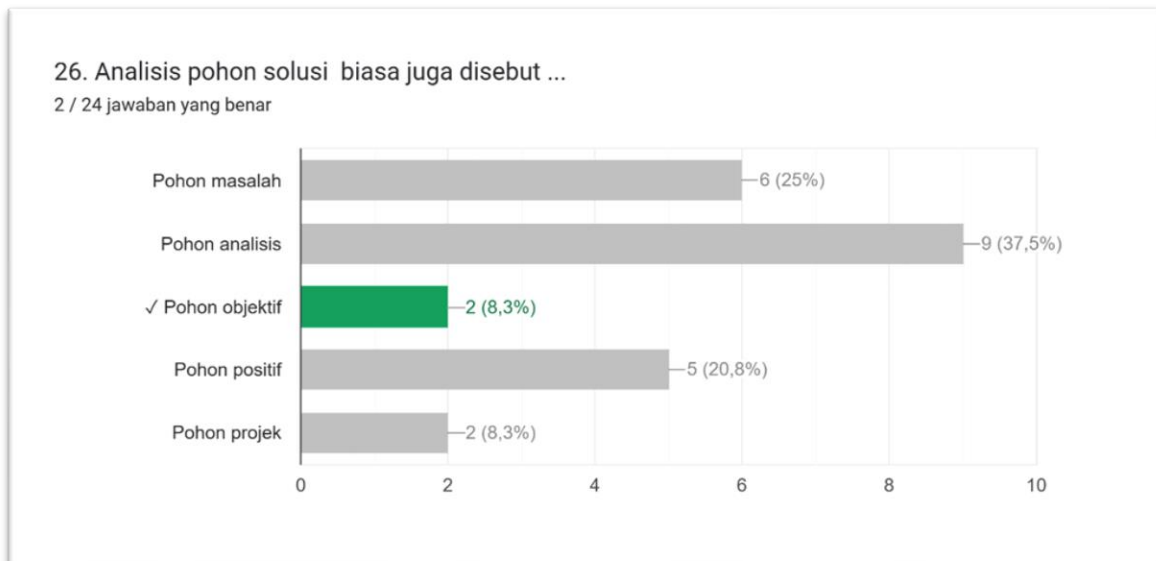
Dari keseluruhan indikator soal, ditemukan jawaban peserta pelatihan yang pada umumnya benar. Namun hanya pada beberapa soal saja, yang paling tinggi jawaban benarnya pada soal nomor 2 yang terkait “tugas fasilitator”. Lebih jelasnya pada gambar 3 di bawah.



Gambar 3. Capaian Terbaik Peserta pada Soal *Pretest*

Pada soal nomor 2 ini, peserta diberikan soal tentang tugas seorang fasilitator yang dimana pada soal tersebut disajikan lima pernyataan terkait tugas seorang fasilitator. Hasilnya, peserta umumnya menjawab dengan benar yakni sebanyak 87,5 persen dari keseluruhan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta terkait tugas seorang fasilitator sudah berada pada kategori sangat baik.

Sebaliknya, terdapat soal di mana peserta paling keliru memilih jawaban benar atau hanya sedikit sekali yang menjawab benar. Informasi tersebut dapat disimak pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Capaian Terendah Peserta pada Soal *Pretest*

Terkait soal Nomor 26 peserta diberikan pertanyaan terkait nama lain pohon solusi yang merupakan salah satu indikator materi problem solving. Capaian peserta pada soal tersebut masih sangat rendah yakni hanya 8,3 persen dari keseluruhan peserta yang mampu menjawab benar, sementara selebihnya masih keliru. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai materi solving khususnya pada alat analisis pohon masalah beserta konsep terkait perlu dibahas dengan baik kepada pada peserta pelatihan.

Dari keseluruhan hasil *pretest*, dapat diketahui pengetahuan awal peserta yang masih rendah pada materi tertentu. Sebagaimana pada tabel 2 dapat disimak distribusi kemampuan awal peserta pada materi kemampuan seorang fasilitator.

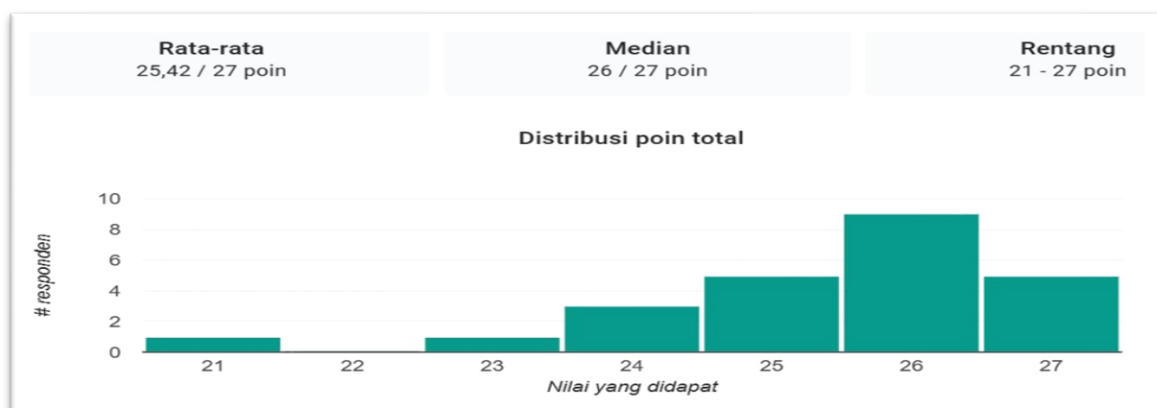
Tabel 2. Pengetahuan Awal Peserta Terkait Sub Materi

Jenis Materi	Total Skor	Persentase
How To Be a Facilitator	75	52,08
Teknik Komunikasi Efektif	49	40,83
Relationship and Networking	40	41,67
Social Mapping	75	52,08
Problem Solving And Decision Making	29	20,14
Rata-rata		41,36

Dari data tersebut dapat diketahui secara umum pengetahuan awal peserta pelatihan terkait materi yang akan diberikan. Terdapat dua materi yang dimana peserta pelatihan sudah lumayan memiliki pengetahuan sebagai seorang fasilitator yakni pada materi “How To Be a Facilitator” dan “Social Mapping” dengan capaian pengetahuan awal 52,08 persen dari total seluruh soal terkait materi yang akan diberikan. Masih terdapat tiga materi yang capaian pengetahuan awal peserta masih di bawah 50 persen yakni pada materi “Relationship and Networking” dengan capaian 41,67 persen. Sementara pada materi “Teknik Komunikasi Efektif” dengan capaian 40,83 persen. Paling rendah pada materi “Problem Solving and Decision Making” dengan capaian 20,14 persen. Data-data tersebut menunjukkan bahwa materi yang paling penting untuk didiskusikan dan dipraktekkan lebih intensif adalah pada materi “Problem Solving and Decision Making” karena pengetahuan awal peserta masih sangat rendah.

Pengetahuan Akhir Peserta tentang Kemampuan Fasilitator Desa

Setelah kegiatan pemberian materi selama dua hari secara *indoor*, dan dilanjutkan praktik lapangan di desa selama dua hari, dilakukan evaluasi dengan menggunakan instrumen dalam bentuk tes (*posttest*). Soal diberikan kepada peserta menggunakan aplikasi *google form* untuk dikerjakan peserta dalam waktu 15 menit. Sebanyak 24 orang peserta mengikuti tes akhir ini untuk ditentukan capaian hasil dari pelatihan secara kuantitatif. Jumlah soal yang diberikan juga sama dengan soal *pretest* yakni sebanyak 27 nomor. Adapun hasil *posttest* peserta dapat disimak pada gambar 5.

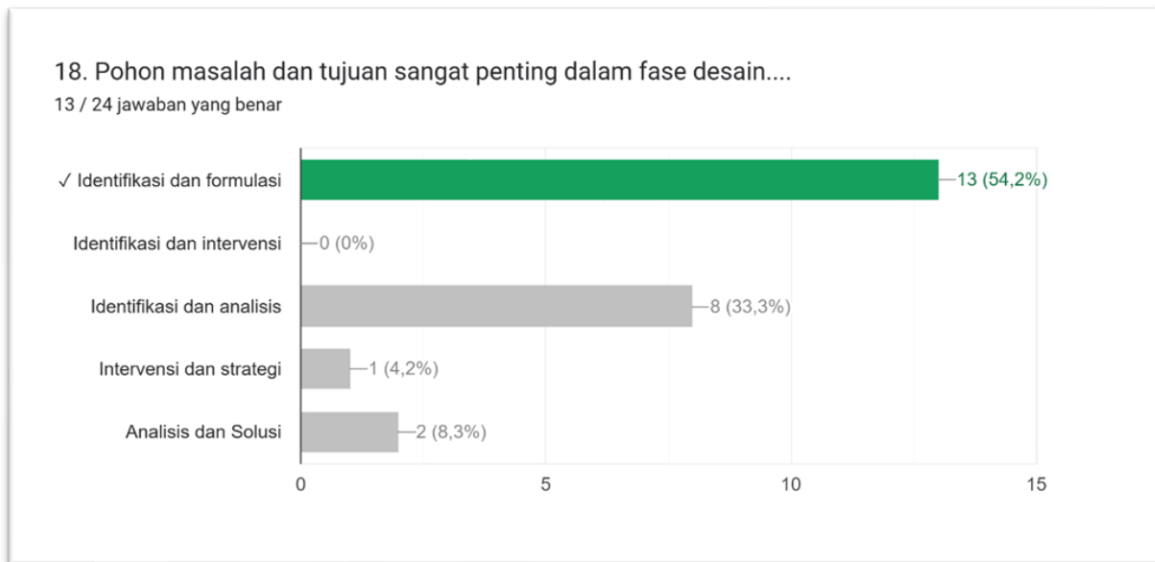


Gambar 5. Hasil *Posttest* Peserta Pelatihan

Dari informasi hasil *posttest* tersebut dapat dipahami bahwa rata-rata peserta pelatihan telah memperoleh skor jawaban benar sebanyak 25,42 atau jika dikonversi ke dalam rentang nilai 0-100 maka rata-rata peserta mendapatkan nilai 94,2. Sementara untuk rentang skor

perolehan terendah sebesar 21 poin dan tertinggi 27 poin. Bahkan terdapat lima orang peserta mendapatkan skor 27 poin atau mendapatkan nilai 100. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan telah mampu menyerap materi pelatihan dengan baik dan ditunjang dengan praktik secara langsung di lapangan atau desa tempat praktikum dilakukan. Para peserta tidak hanya sekedar tahu, tapi mampu memahami dan mempraktikkan kemampuan menjadi seorang fasilitator desa yang profesional.

Secara umum, setiap soal telah mampu dijawab peserta pelatihan dengan benar. Tinggal satu soal yang ditemukan masih banyak peserta yang keliru dalam memilih jawaban benar. Sebagaimana dapat disimak pada gambar 6.



Gambar 6. Capaian Terendah Peserta pada Soal Posttest

Berdasarkan data pada Gambar 6 diketahui bahwa hanya sebesar 54,2 persen peserta yang mampu menjawab soal dengan benar. Sementara masih terdapat 45,8 persen peserta yang keliru dalam menjawab soal. Hal ini menunjukkan bahwa untuk indikator soal mengenai fase menggunakan pohon masalah masih perlu senantiasa didiskusikan kepada peserta pelatihan pada sesi-sesi selanjutnya.

Secara keseluruhan materi, capaian peserta pelatihan dapat pada tiap-tiap materi yang telah dipelajari melalui teori dan praktik tergambar pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pengetahuan Akhir Peserta Terkait Sub Materi

Jenis Materi	Total Skor	Persentase
How To Be a Facilitator	130	90,28
Teknik Komunikasi Efektif	112	93,33
Relationship and Networking	80	83,33
Social Mapping	132	91,67
Problem Solving And Decision Making	116	80,56
Rata-rata		87,83

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa capaian akhir peserta setelah mengikuti pembelajaran teori dan praktik telah menguasai kelima sub materi. Sub materi yang paling sulit dikuasai adalah materi “Problem Solving And Decision Making”, sementara materi yang paling mudah dikuasai adalah “Teknik Komunikasi Efektif”. Sementara untuk capaian secara keseluruhan peserta pada tiap sub materi pelatihan telah mencapai rata-rata di atas 87,83 persen. Hal ini

menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan secara signifikan dimana pada saat *pre test* capaian rata-rata peserta hanya sebesar 41,36 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan pengabdian dalam bentuk pelatihan peningkatan kapasitas fasilitator desa dalam memetakan potensi desa yang dilakukan selama empat hari telah berjalan dengan lancar. Para peserta dengan antusias telah menunjukkan pemahaman terkait konsep fasilitator yang baik, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, membangun relasi dan berjejaring, teknik komunikasi efektif, dan pemetaan sosial.

Berdasarkan capaian pada *pre test* pengetahuan awal peserta masih tergolong rendah. Setelah melalui proses pelatihan dengan capai *post test* peserta telah memahami materi dengan sangat baik dan telah mampu mempraktikkan keterampilan sebagai seorang fasilitator desa yang profesional. Adapun kemampuan yang disarankan untuk perlu ditingkatkan pada kegiatan berikutnya adalah kemampuan membangun relasi dan berjejaring serta penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Selain itu, kegiatan pelatihan untuk fasilitator desa perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga semangat dan kecakapan fasilitator menghadapi perkembangan masalah di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diakhir tulisan ini, penulis ingin menyampaikan limpah terima kasih kepada pihak-pihak yang telah menyukseskan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Yang pertama kepada Yayasan Haji Kalla yang telah memberikan kepercayaan kepada tim Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin untuk melatih fasilitator desanya. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Departemen Sosiologi dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNHAS yang telah menugaskan tim melakukan pengabdian ini. Semoga kegiatan ini memberi manfaat dan menjadi jalan yang diberkahi oleh Tuhan dalam mengamalkan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Absah, Y., Rini, E. S., & Aulia, F. (2021). Penguatan Ekonomi Bumdes Lubuk Kertang Melalui Pemetaan Potensi Desa Secara Partisipatif. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 15–22.
- [2] Anggereni, N. W. E. S. (2018). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(2), 606–615.
- [3] Djuwendah, E., Hapsari, H., Renaldy, E., & Saidah, Z. (2013). Strategi pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora*, 15(2), 167–177.
- [4] Elizar, E., & Tanjung, H. (2018). Pengaruh Pelatihan, Kompetensi, Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 46–58.
- [5] Faoziyah, U., & Salim, W. (2020). Seeking prosperity through village proliferation: An evidence of the implementation of village funds (Dana Desa) in Indonesia. *Journal of Regional and City Planning*, 31(2), 97–121.
- [6] Jabid, A. (2021). PENINGKATAN KAPASITAS PENGELOLA BUMDes DALAM MEMANFAATKAN POTENSI DESA BULI KECAMATAN MABA KABUPATEN HALMAHERA TIMUR. *BARiFOLa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).
- [7] Maifizar, A., & Sari, N. (2022). Penguatan Kapasitas Kelompok Nelayan Melalui Pelatihan Kelembagaan Di Desa Padang Seurahet Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry*, 2(2), 43–51.

- [8] Marjaya, I., & Pasaribu, F. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 129–147.
- [9] Moita, S. (2022). Pelatihan Penguatan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Karakter dan Potensi Masyarakat di Desa Pombulaa Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Abdidas*, 3(6), 959–966.
- [10] Pangestu, P., & Andriyani, L. (2022). PENINGKATAN KAPASITAS DAN PENYADARAN POTENSI USAHA PADA PELAKU USAHA DESA HAMBARO. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- [11] Salim, A., Bulan, W. R., Untung, B., Laksono, I., & Brock, K. (2017). *Indonesia's Village Law: enabler or constraint for more accountable governance?*
- [12] Samsuar, S., Useng, D., Sapsal, M. T., & Ali, H. (2021). Peningkatan Kapasitas Aparat Desa dalam Pemetaan Kawasan Potensi dan Sumberdaya Perdesaan. *Abdi Techno*, 20–28.
- [13] Setyaningrum, A., & Hartanto, B. W. (2020). Peningkatan kapasitas istri nelayan dalam pengolahan hasil perikanan di Dusun Kuwaru Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 184–194.
- [14] Sudirno, D., Masduki, M., Suparto, L., Nahdi, D. S., & Sumianto, T. (2020). Peningkatan Kapasitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mapan Desa Panjalin Kidul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 53–58.
- [15] Susanti, M. H. (2017). Peran pendamping desa dalam mendorong prakarsa dan partisipasi masyarakat menuju desa mandiri di Desa Gonoharjo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Integralistik*, 28(1), 29–39.
- [16] Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 40–60.
- [17] Wisnawa, I., Yudi, G., & Marantika, A. K. (2017). Pelatihan Pemetaan Partisipatif Paket Ekowisata Bagi Pemandu Lokal di Sekitar Kawasan Bendungan Titabularan, Buleleng. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun*.